

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritualitas

A.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan yang dimiliki manusia sebetulnya tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) atau rasional, tetapi masih ada kecerdasan yang lainnya yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pada hakikatnya kecerdasan Spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. “kecerdasan” (Munandir, 2001; 122) adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama masalah yang menuntut kemampuan berfikir. Sedangkan “spiritual” seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas (Poerwadarminta, 1986; 963).

Menurut perspektif bahasa ‘spiritualitas’ berasal dari kata ‘spirit’ yang berarti ‘jiwa’. Dan istilah “spiritual” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas (Poerwadarminta, 1986; 963).

Istilah kecerdasan spiritual mulai muncul karena banyak orang yang memperdebatkan tentang IQ dan EQ yang dipandang hanya menyumbang sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam kehidupan. Faktor lain yang juga ikut berperan adalah kecerdasan spiritual yang lebih menekankan

pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja (Hoffman dalam Choiriah; 2013, 7-8)

Menurut Danah (2002; 4) kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dalam makna lain SQ merupakan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pada hakikatnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual juga merupakan kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi manusia juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Sehingga kecerdasan spiritual memungkinkan munculnya daya rekontekstualisasi dan transformatif untuk menampakkan diri manusia sendiri pada kehidupan sehari-hari (Zohar, 2002; 8-9).

Di sisi lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah melalui langkah-

langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian dalam Nida; 2012, 156).

Pada dasarnya menurut Zohar (2002; 8) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Dengan kecerdasan spiritual memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Dengan kata lain manusia harus dapat memanfaatkan kecerdasan spiritual bawaan untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang segar yaitu sesuatu yang dapat membimbing manusia dari dalam.

Menurut Ahmad Taufik (dalam Nida; 2012, 156) kecerdasan spiritual adalah sebuah semangat untuk memaknai hidup dengan nilai-nilai normatif Islam yang terkandung di dalam wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian menjadi acuan dalam aktifitas kehidupan.

Menurut Ary Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Kenyataannya diwujudkan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi (integralistik)*, serta berprinsip “hanya karena Allah” (dalam Maslahah, 2012; 22-23)

Pendapat lain yaitu kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan

permasalahan hidup, dan berbudi luhur, individu mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan diri sendiri (Siswanto, 2010; 11)

Dalam *multiple intellegences*, Howard Gardner dari Harvard menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, yaitu kecerdasan musikal, spasial, kinestetis, rasional dan emosional. Kecerdasan tersebut pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama yaitu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (dalam Zohar, 2002; 4).

Terdapat perbedaan penting antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang terletak pada daya ubahnya. Menurut Goleman (dalam Zohar, 2002; 4) menjelaskan kecerdasan emosional memungkinkan manusia untuk memutuskan dalam situasi apa manusia berada kemudian bersikap secara tepat didalamnya. Hal ini berarti bekerja didalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan manusia. Sedangkan kecerdasan spiritual memungkinkan manusia bertanya apakah manusia memang ingin berada pada situasi tersebut. Ini berarti bekerja dengan batasan situasi manusia, yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan situasi tersebut.

Pendapat lain disampaikan oleh Suharsono (2009; 239) kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional. Pada kecerdasan emosional manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial. Sementara, kecerdasan spiritual manusia diinterpretasikan dan

dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (*fitriyah*) dan universal.

Begitu pula, dengan kecerdasan intelegensi yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Sedangkan kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial) (Suharsono, 2009; 239)

Idealnya ketiga kecerdasan dasar yang dimiliki manusia tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak manusia telah dirancang untuk mampu melakukan hal tersebut. Meskipun demikian masing-masing kecerdasan tersebut mempunyai wialyah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam kecerdasan intelegensi atau kecerdasan spiritual agar tinggi dalam kecerdasan emosional karena seseorang mungkin memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi namun rendah dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Zohar, 2002; 5).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Sukidi (dalam Tu'u, 2011; 65) berpendapat bahwa kecerdasan intelektual dan emosional akan menjadi efektif dan lebih berdaya guna bila dilandasi kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual menjadi fondasi bagi keduanya. Bahkan kecerdasan spiritual sebagai puncak dari keduanya, kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri manusia.

Hakikatnya kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi dengan beragama yang baik tidak menjamin mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama mempunyai kecerdasan spiritual yang sangat rendah (Zohar, 2002; 8)

Zohar (2002; 9) juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual pun mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang sudah pernah ada. Kecerdasan spiritual membuat agama menjadi mungkin, tetapi kecerdasan spiritual tidak bergantung pada agama.

Orang yang bisa berpikir dan mempunyai kecerdasan spiritual dan mengetahui secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya tetapi mengembalikannya pada ontologisnya yakni Allah SWT. Dengan memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim pada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas yakni pengetahuan dan kebenaran (Sukidi, 2002; 240).

Individu yang mampu untuk mengendalikan kecerdasan spiritualnya dapat melakukan pengaturan diri dengan baik yang ditandai dengan kesadaran yang tinggi sehingga memandang suatu masalah lebih bermakna dan lebih positif. Kemampuan memahami masalah yang sedang dihadapi menjadikan individu lebih siap dalam menerima kenyataan yang ada, sehingga individu lebih dapat mengantisipasi ketegangan atau kecemasan dalam diri sendiri (Sukidi, 2002).

Kecerdasan spiritual juga sangat mempengaruhi individu dalam menghadapi adanya perubahan dan cobaan-cobaan hidup, karena adanya kecerdasan spiritual seorang individu senantiasa akan menemukan jawaban dalam menghadapi suatu permasalahan yang sering dikenal dengan suara hati (Ginjar dalam Lesmana, 2014; 5)

Peran kecerdasan spiritual menurut Hoffman (dalam Marya, Tt) adalah sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif. Saat ini dunia kerja membawa lebih banyak konsentrasi pada masalah spiritual. Para pekerja mendapatkan nilai-nilai hidup bukan hanya dirumah saja, tetapi mereka juga mencari setiap makna hidup yang berasal dari lingkungan kerja mereka. Mereka yang dapat memberi makna pada hidup mereka dan membawa spritualitas kedalam lingkungan kerja mereka akan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik, sehingga kinerja yang dihasilkan juga lebih baik dibanding mereka yang bekerja tanpa memiliki kederdasan spiritual.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan moralitas, serta dapat mewujudkan hal terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

A.2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Abdul Wahid Hasan (dalam Nida, Fatma Laili Khoirun; 2012, 157-158) potensi SQ yang terdapat pada diri manusia dapat terbaca dari beberapa hal. Untuk mengidentifikasi optimal tidaknya peran SQ pada tiap individu, maka beberapa hal dibawah ini dapat dijadikan sebagai indikator tinggi rendahnya SQ yang terdapat dalam diri individu, yakni:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi dan integritas yang kesemuanya merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (tranced pain). Hal ini akan ditampakkan dengan berbagai penderitaan, halangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyum dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual.

- c. Memiliki kemampuan untuk memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.
- d. Memiliki kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi dalam segala aktifitasnya sehingga ia mampu mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam sekaligus mampu mengenal tujuan dan misi hidupnya lebih jelas.

Menurut Zohar dan Marshall (2002; 14) terdapat sembilan dimensi kecerdasan spiritual. Dalam penjelasannya, Zohar dan Marshall mengungkapkan bahwa kesembilan dimensi ini, merupakan salah satu tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang. Dimensi-dimensi tersebut mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel

Seseorang pasti mengalami perkembangan dan perubahan dalam dirinya. Semakin orang dapat mengenali dirinya sendiri baik dari sisi positif dan negatif, maka individu akan dapat beradaptasi secara spontan dan aktif.

- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Individu yang semakin mengetahui akan banyak hal mengenai dirinya membuat individu tersebut mengetahui batas kemampuan yang dimiliki setiap individu. Dengan demikian akan berkaitan dengan pengendalian pada diri manusia.

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Manusia melihat bahwa segala penderitaan datang dari Tuhan, sehingga manusia dapat menanggapi dan menghadapi penderitaan tersebut dengan sabar, ikhlas serta berani.

d. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit

Manusia melihat bahwa rasa sakit atau penderitaan sebagai sebuah tantangan hidup. Berarti manusia berani untuk melawan arus yang sudah ada sebelumnya, serta berusaha untuk merombak tradisi buruk.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Individu yang mempunyai visi mendalam seputar hidupnya, sehingga tidak mudah terbawa arus disekelilingnya, individu juga mengetahui hal apa yang benar-benar menjadi motivasi dan kreativitas dalam hidupnya sehingga mempunyai kemampuan untuk menginspirasi dan inovasi pada orang lain.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Dalam kecerdasan spiritual harus dapat mengambil tanggungjawab atas peranan yang ada pada dirinya. Individu dengan sadar mengetahui bahwa tanggung jawab menyebabkan kerugian, maka akan meninggalkan tanggung jawab yang merupakan tujuan dan makna yang paling dalam.

g. Kecenderungan melihat keterkaitan antara berbagai hal.

Individu dengan hati terbuka dapat melihat keterkaitan antara berbagai hal didalam hidup setiap individu yang dapat menimbulkan perbedaan. Sehingga, dapat mengkaitkan antara masalah yang satu dengan masalah yang lainnya dengan pandangan yang holistik.

h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban atas suatu peristiwa.

Individu yang selalu mencari makna hidup terhadap apa yang sedang terjadi terhadap dirinya, serta dapat mengambil hikmah dari kehidupannya.

- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”

Individu memiliki kemudahan untuk bekerja untuk melawan konvensi yaitu yang dapat bekerja secara sehat sebagai individu didalam kelompok maupun secara sendiri.

Pendapat lain Ngatang, Kurman (2011, 42-44) orang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual yang tinggi dapat dilihat tanda-tanda sebagai berikut:

1. Fleksibel. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, tetapi bersikap kaku akan mendapat kesulitan ketika berhadapan dengan orang lain atau ketika memecahkan suatu masalah. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mudah mengalah dan tidak memaksakan kehendak.
2. Kemampuan refleksi tinggi. Orang dengan kecerdasan intelektual tinggi dengan kemampuan memecahkan masalah akan dilengkapi apabila ia memiliki kemampuan tinggi menganalisis persoalan yang rumit yang adalah tanda orang yang memiliki SQ yang tinggi. Orang yang memiliki SQ yang tinggi cenderung bertanya “apa”, “mengapa” dan “bagaimana”.
3. Kesadaran diri dan lingkungan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki kesadaran diri (menenal dirinya sendiri) dan sadar lingkungan. Menenal diri sendiri, berarti mampu mengendalikan diri (emosi) dan dorongan–dorongan lainnya. Dengan menenal diri sendiri, maka ia juga menenal orang lain dan dapat mengerti keinginan orang

lain. Kesadaran lingkungan mencakup kepedulian terhadap sesama, persoalan hidup yang dihadapi bersama dan peduli lingkungan alam.

4. Kemampuan kontemplasi tinggi. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan kemampuan kontemplasi tinggi seperti : mampu mendapat inspirasi dari berbagai hal, memberi inspirasi kepada orang lain, dan memiliki kreatifitas tinggi dan kemampuan inovasi.
5. Berpikir holistik. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi dilengkapi ketika ia memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi. Kecepatan berpikir orang yang memiliki IQ akan lengkap jika ia juga mampu berpikir holistik (menyeluruh), tidak terkotak-kotak. Berpikir secara holistik berarti berpikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda. Dalam berpikir secara holistik ini maka terlihat hubungan antara satu hal dengan hal yang lainnya. Orang ini mampu menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bersinergi.
6. Berani menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Hidup ini memang penuh dengan berbagai kesulitan, tantangan dan masalah. Setiap orang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi berani menghadapi penderitaan. Dengan berani menderita berarti juga berani menghadapi tantangan, kesulitan dan berani gagal. Orang yang tidak berani menghadapi kesulitan adalah orang yang tidak belajar apapun. Akhirnya dirinya tidak akan mengalami perkembangan. Orang yang berani tampil sebagai pemimpin, berarti siap menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Pemimpin

adalah orang yang memutuskan pilihan apa yang akan diambil dalam rangka mengatasi masalah.

7. Berani melawan arus. Orang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan adanya keberanian melawan arus. Para nabi pada umumnya adalah orang yang melawan arus dalam menentang dan berusaha merombak tradisi buruk yang ada.

A.3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Dalam penerapan kehidupan sehari-hari banyak kegunaan dari kecerdasan spiritual, baik untuk diri sendiri maupun untuk oranglain. Disini akan dijelaskan beberapa fungsi atau kegunaan dari kecerdasan spiritual tersebut.

Danah Zohar dan Ian Marshal (2000; 12-13) menyebutkan fungsi dari kecerdasan spiritual yaitu:

1. Kecerdasan spiritual menjadikan individu sadar bahwa manusia mempunyai masalah ekstensial dan membuat manusia mampu mengatasinya atau setidaknya bisa memahami masalah tersebut.
2. Memberikan suatu rasa aman yang berhubungan dengan perjuangan hidup manusia.
3. Menjadikan manusia lebih kreatif sehingga menghadirkan kreatifitas ketika ingin menjadi manusia yang luwes dan spontan serta memiliki wawasan yang luas.

4. Mampu menghadapi masalah ekstensial seperti kekhawatiran, kesedihan dimasa lalu, pada saat individu merasa terpuruk, serta terjebak oleh kebiasaan.
5. Kecerdasan spiritual dapat digunakan sebagai pedoman saat manusia berada pada situasi kritis. Masalah-masalah ekstensial yang paling menentang dalam hidup, yang berada diluar harapan manusia, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui sesuatu yang dapat individu hadapi.
6. Dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk meningkatkan dan menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
7. Kecerdasan spiritual mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dengan interpersonal antara diri sendiri dan orang lain.
8. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia mempunyai potensi untuk hal tersebut.
9. Kecerdasan spiritual membantu mencapai lapisan potensi yang lebih dalam pada diri individu.
10. Untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, dari penderitaan serta keputusan pada diri individu.

A.4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya kecerdasan spiritual dapat berkembang secara maksimal, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan

kecerdasan spiritual tersebut. Berikut ini akan dijelaskan mengenai cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Suharsono (2009; 254-256) menjelaskan cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri manusia adalah sebagai berikut;

- a. Mengembangkan kapasitas kecerdasan umum, yaitu IQ (Intellegent Quetiont) dan EQ (Emotional Quetiont)
- b. Memperbanyak ibadah-ibadah *sunnah*. Ibadah-ibadah *sunnah* yang penting, antara lain ialah menyelenggarakan sholat malam, selain itu membaca dan mengkaji Al-Qur'an secara *tartil*. Sholat lail dan mengkaji Al-Qur'an merupakan arus utama dalam pencerahan manusia.
- c. Penyucian diri perlu dilakukan agar cahaya dapat menembus kecerdasan dari mata batin manusia. Dengan menjauhkan diri dari kata-kata yang dusta, kebohongan serta perbuatan dosa yang dilakukan manusia. Semakin banyak kejelekan dan hal-hal negatif itu terdapat dalam diri manusia, maka semakin hitamlah hati manusia.

Manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis manusia yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, sedikit menjangkau di luar diri manusia, bertanggungjawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani (Zohar, 2002; 14).

A.5. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Islam

Menurut Mujib, Abdul (2002; 324) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini akan mengarahkan seseorang untuk berbuat yang lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, bisa jadi orang yang non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (Mujib, 2002; 324).

Setiap manusia mempunyai perbedaan dalam hal pencapaian kekuatan spiritual, seperti keikhlasan, kebenaran, pertaubatan, cinta kepada Allah dan penyerahan diri kepada Allah (Hasan, 2006; 288)

Kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu kecerdasan kalbu memiliki beberapa macam bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan ikhbat (*al-ikhbat*), yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusuk di hadapan Allah dan tidak menganiaya orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ikhbat akan memiliki sifat yang berkaitan dengan aktivitas psikis, yaitu apabila disebutkan nama Allah, hatinya akan berdebar dan manusia akan sabar dalam menghadapi segala musibah yang menimpanya. Seperti

firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hajj: 34-35 yang artinya sebagai berikut:

“dan berikan kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka (Q.S. Al-Hajj: 34-35).”

- b. Kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*) yaitu berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal. *Al-raja'* berkaitan dengan memenuhi ketaatan sehingga mendatangkan rahmat dan sarana untuk mendekati diri pada Allah SWT. Seperti Firman Allah:

“orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-adzab-Nya, sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti (Q.S. Al-Isra'; 57).”

- c. Kecerdasan Muqarabah (*al-muqarabah*) yaitu kesadaran seseorang bahwa Allah maha mengetahui dan mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuatnya, baik lahir maupun batin. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu bersikap waspada, mawas

diri, dan berhati-hati baik dalam bentuk pikiran, perasaan, tindakan.

Terlihat pada firman Allah sebagai berikut:

“dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya (Q.S Al-Baqara, 235)”.

- d. Kecerdasan sabar (*al-shabr*), menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan manusia dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Firman Allah SWT:

“hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwullah kepada Allah supaya kamu beruntung (Q.S. Ali-Imran, 200)” (Mujib, 2002; 334).

B. Anak Punk

B.1. Sejarah Punk

Pada awalnya, punk adalah sebuah cabang dari musik rock dimana musik rock merupakan sebuah genre musik yang berasal dari musik rock and roll yang telah lahir lebih dahulu yaitu pada tahun 1955. Sejarah punk berawal dari sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama.

Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan cepat merambah di Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan

keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun kadang-kadang kasar, *beat* yang cepat dan menghentak. Banyak yang menyalahartikan punk sebagai *glue sniffer* dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra punk karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal.

Punk selanjutnya berkembang sebagai buah kekecewaan musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musisi rock mapan, seperti The Beatles, Rolling Stone, dan Elvis Presley. Musisi punk tidak memainkan nada-nada rock teknik tinggi atau lagu cinta yang menyayat hati. Sebaliknya, lagu-lagu punk lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu punk menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat.

Akibatnya punk dicap sebagai musik rock and roll aliran kiri, sehingga sering tidak mendapat kesempatan untuk tampil di acara televisi. Perusahaan-perusahaan rekaman pun enggan mengorbitkan mereka. Namun lebih tepatnya seorang punk itu mempunyai perilaku yang berbeda. Mereka

hanya sebuah aliran, jadi jiwa dan kepribadiannya akan kembali pada individu masing-masing.

”Menurut Dick Hebdige, memandang punk adalah sebuah subkultur yang menghadapi dua bentuk perubahan yaitu:

1. Bentuk komoditas, dalam hal ini segala atribut maupun aksesoris yang dipakai oleh komunitas punk telah dimanfaatkan industri sebagai barang dagangan yang didistribusikan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Dulu aksesoris dan atribut yang hanya dipakai oleh anak punk sebagai simbol identitas, namun kini sudah banyak dan mudah kita jumpai di toko yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum.
2. Bentuk ideologis, komunitas punk mempunyai ideologi yang mencakup pada aspek sosial dan politik. Dan ideologi mereka dahulu sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak punk. Ada beberapa perilaku menyimpang itu telah didokumentasikan dalam media massa, sehingga membuat identitas punk menjadi buruk dipandang sebagai seorang yang bahaya dan berandalan. Namun walaupun begitu, nilai-nilai dan eksistensi punk masih dipertahankan sampai sekarang.

Dalam artikel, ”Philosophy of Punk”, Craig O’Hara (1999) menyebutkan tiga pengertian Punk. Punk sebagai trend remaja dalam fashion dan musik. Punk sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. Punk sebagai bentuk perlawanan yang “hebat”, karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri (Mulyana, 2010)

Punk sebagai bentuk subkultur seperti telah dijelaskan sebelumnya, tentu memiliki nilai-nilai yang bersifat bertentangan karena subkultur ini muncul sebagai bentuk counter culture dari sistem sosial budaya arus utama (mainstream). Yang dimaksud dengan arus utama (mainstream) adalah pola sosial yang dominan dan konvensional. Perbedaan ini dapat menimbulkan anggapan menyimpang dari masyarakat tentang subkultur punk.

Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup punk ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran Punk ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. Tidak seperti aliran musik lainnya, punk lebih mengutamakan pelampiasan energi dan curhat ketimbang aspek teknis bermain musik. Para pencinta punk berprinsip bahwa tidak perlu jago bermain musik, yang penting penampilan oke dan yang namanya unek-unek harus bisa dikeluarkan. Dan memang, buktinya, almarhum Sid Vicious dari Sex Pistols tidak jago bermain bass (http://id.wikipedia.org/wiki/Punk_rock).

Meski demikian, orang-orang tidak memandangnya dengan remeh dia. Malah justru Sid banyak digandrungi para pencinta punk. Punk juga memiliki sebuah keyakinan anak-anak muda yang mempunyai landasan pemikiran DIY (Do it Yourself). Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama (http://id.wikipedia.org/wiki/Punk_rock).

Berbekal etika DIY (Do it Yourself), beberapa komunitas punk di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Malang merintis usaha rekaman dan distribusi terbatas. Mereka membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian usaha ini berkembang menjadi semacam toko kecil yang lazim disebut distro.

CD dan kaset tidak lagi menjadi satu-satunya barang dagangan. Mereka juga memproduksi dan mendistribusikan t-shirt, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik (piercing) dan tato. Seluruh produk dijual terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Dalam kerangka filosofi punk, distro adalah implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja Levi's, Adidas, Nike, Calvin Klein, dan barang bermerek luar negeri lainnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Punk>).

Punk di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup Punk. Selain itu, punk yang berkembang di Indonesia lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan Punk sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, Komunitas Punk telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. Punk juga telah semakin populer dengan timbulnya punk

sebagai suatu trend. Contohnya ialah dalam dunia fashion gaya berpakaian punk yang menjadi trend fashion pada masyarakat umum.

Dengan gaya hidup yang anarkis yang membuat mereka merasa mendapat kebebasan. Namun kenyataannya gaya hidup “Punk” ternyata membuat masyarakat resah dan sebagian lagi menganggap dari gaya hidup mereka yang mengarah ke barat-baratan. Sebenarnya, “Punk” juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan “kita dapat melakukan sendiri”. Jumlah anak “Punk” di Indonesia memang tidak banyak, tapi ketika mereka turun ke jalanan, setiap mata tertarik untuk melirik gaya rambutnya yang Mohawk dengan warna-warna terang dan mencolok (Maulana, 2010).

B.2. Pengertian Punk

Punk didefinisikan oleh O’Hara (dalam Galang, 2013) dalam tiga bentuk. Pertama punk sebagai trend remaja dalam fashion dan musik. Kedua, punk sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. Terakhir, punk sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri. Definisi pertama adalah definisi yang paling umum digambarkan oleh media. Tapi justru yang paling tidak akurat karena cuma menggambarkan kesannya saja.

Penyebaran budaya punk tidak lepas dari adanya peran dari media yang dapat menyebarluaskan jenis musik ini yang mendorong anak-anak muda untuk mengikuti gaya hidup yang disajikan dalam musik Punk tersebut. Maka dapat dikatakan mereka yang bergaya hidup dan berbudaya punk

mengimitasi suatu bentuk gaya hidup dan budaya yang diterimanya melalui musik yang mereka dengarkan. Suatu bentuk pembelajaran untuk bertingkah laku yang didapat ini sangat mungkin mendapat tanggapan sebagai perilaku yang menyimpang. Peniruan ini semakin didukung dengan adanya desakan dari orang-orang lain yang sebaya (peer group) yang juga mempunyai tingkah laku yang sama dilingkungannya. Hal ini menimbulkan suatu bentuk delinquency imitation model (peniruan model kenakalan remaja).

Pendapat lain tentang komunitas punk juga berdasarkan dari berbagai sudut pandang, antara lain punk sebagai sebuah subculture bagi kaum muda, punk sebagai counter culture bagi budaya mainstream, dan punk sebagai lifestyle.

a. Punk sebagai subkultur

Menurut Fitrah Hamdani “Subkultur” merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis di ekspresikan dalam bentuk pencipta gaya dan bukan hanya merupakan penentang terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur.

Dick Hebdige dari Brimingham School British cultural dalam bukunya Asal Usul Dan Ideologi Subkultur Punk menggambarkan punk merupakan subkultur pemuda yang berasal dari kelas pekerja sebagai tanggapan atas kehadiran komunitas kulit hitam yang ada di Inggris, hal ini

terlepas dari sejarah hidup sosial dan ekonomi Inggris, identitas rasial di Inggris, politik dan budaya di Inggris. Sebagai subkultur, Dick Hebdige menggambarkan punk masa kini telah menghadapi dua bentuk perubahan yaitu : atribut dan aksesoris yang dipakai oleh subkultur punk telah dimanfaatkan oleh industri sebagai barang dagangan yang didistribusikan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan.

Atribut dan aksesoris punk yang dulu dipakai oleh anak punk yang digunakan sebagai simbol identitas, kini dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko jalanan yang menjual aksesoris punk dan dikonsumsi secara umum. Dari segi ideologis, punk merupakan ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi mereka dulu sering dikaitkan dengan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak punk. Berbagai perilaku anak punk yang menyimpang telah didokumentasikan dalam media massa, sehingga membuat identitas punk dibalik aksesoris yang melekat di tubuhnya dipandang sebagai seorang yang berbahaya dan berandalan.

b. Punk sebagai budaya tandingan Subkultur

Merupakan bagian dari kebudayaan dominan yang dianut oleh sebagian tertentu dari masyarakat pendukung kebudayaan dominan atau mainstream. Subkultur tersebut bisa saja sesuai dengan budaya dominan, atau mungkin bertentangan dengan nilai-nilai budaya dominan dan menjadi budaya tandingan. Walaupun bertentangan, budaya tandingan tidak selalu buruk. Menurut Soerjono Soekanto budaya tandingan timbul apabila Suatu

bagian dari masyarakat atau kelompok sosial tertentu sedang menghadapi masalah yang bukan merupakan persoalan yang dihadapi oleh warga lainnya.

c. Punk sebagai gaya hidup

Audifax mengkategorikan kelompok punk sebagai salah satu gaya hidup alternative, punk bertujuan untuk membedakan diri, menunjukkan perilaku yang berlandaskan perlawanan terhadap budaya mainstream. Contoh perlawanan yang dilakukan oleh punk terhadap budaya mainstream antara lain punk menentang gaya potongan rambut yang biasa disebut Mohawk. Mohawk adalah potongan rambut yang dibuat seperti bulu tengkuk kuda yang dibuat berdiri. Perlawanan punk juga terlihat dari pakaian yang di kenakan. Punk mengenakan pakaian yang mencolok dengan berbagai asesoris pin dan paku yang menempel, sehingga tampak berbeda dengan gaya pakaian remaja pada umumnya.

Gaya hidup resistensi punk hanya berlaku pada kelompok punk itu sendiri. Jenkins membedakan antara gaya hidup dan subkultur dalam hal mode pakaian sebagai suatu hal yang sulit, sebab konteks kultur menunjukkan suatu hubungan tetap dan sering kali menyimpang dari angan-angan budaya dominan. Sedangkan gaya hidup tidak mengharuskan adanya nilai-nilai resistensi. Gaya hidup bisa saja perilaku yang selalu mengikuti budaya mainstream oleh Audifax disebut sebagai gaya hidup differensiasi. Contohnya gaya hidup para artis yang selalu setter Bagi para penggemarnya, jadi daripada menciptakan gaya hidup sendiri seperti yang dilakukan oleh punk, maka mereka memilih untuk mengikuti arus mainstream, gaya hidup

semacam ini bertolak belakang dengan gaya hidup resistensi punk (dalam Helmy, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak punk dapat dikenali dari penampilan mereka yang unik, mulai dari pakaian yang mayoritas berwarna hitam, memakai sepatu *boots* dan rambut merupakan gaya hidup resistensi yang melawan arus budaya mainstream. Dari satu sisi penampilan tersebut dapat menimbulkan rasa bangga bagi pemakainya (anak punk).

B.3. Jenis-jenis Komunitas Punk

Anak punk yang biasa berkumpul di lampu merah, selalu tergabung dalam beberapa komunitas tertentu. Dalam komunitas punk tersebut, mereka memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri yang belum tentu diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Ada beberapa jenis komunitas punk, diantaranya adalah:

2. Anarcho punk

Jenis komunitas punk ini memang termasuk salah satu komunitas yang sangat keras. Dapat dibayangkan komunitas ini sangat menutup diri dengan orang lain atau masyarakat disekitarnya. Kekerasan nampaknya sudah menjadi bagian dari kehidupan komunitas ini. Tidak jarang komunitas ini juga terlibat bentrokan dengan sesama komunitas punk yang lainnya.

Selain itu, komunitas Anarcho punk ini juga sangat idealis dengan ideologi yang sedang dianutnya. Ideologi yang biasanya komunitas ini anut

diantaranya yaitu: Anti Authoritarianism, anti capitalist class, conflict, flux of pink indians.

3. Crust Punk

Komunitas crust Punk sendiri sudah diklaim oleh para komunitas punk yang lainnya sebagai komunitas yang paling brutal. Para penganut dari paham ini biasa disebut dengan Crusties. Para Crusties tersebut sering melakukan berbagai macam pemberontakan dalam kehidupan sehari-hari komunitas ini. Para Crusties merupakan orang-orang yang anti sosial, komunitas ini hanya mau bersosialisasi dengan sesama crusties saja.

4. Glam Punk

Para anggota komunitas ini merupakan seorang seniman. Apa yang dialami oleh komunitas glam punk ini dalam kehidupan sehari-hari sering dituangkan dalam berbagai macam karya seni. Komunitas ini benar-benar sangat menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas punk yang lain atau pun dengan orang yang bukan komunitas punk lainnya.

5. Hard Core punk

Hard core Punk mulai berkembang pada tahun 1980an di Amerika Serikat bagian Utara. Musik dengan nuansa punk rock dengan bit-bit yang cepat merupakan musik wajib bagi komunitas ini. Jiwa pemberontakan dalam komunitas ini juga sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak jarang diantara anggota komunitas ini juga sering bermasalah.

6. Nazi punk

Nazi punk mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an akhir dan sangat cepat menyebar di Amerika Serikat. Dari banyaknya komunitas punk, komunitas ini merupakan sebuah komunitas yang masih murni dibanding dengan komunitas punk lainnya.

7. The Oi

Komunitas yang biasa disebut dengan Street Punk biasa terdiri dari para Hooligan yang sering membuat keonaran dimana-mana, seperti di pertandingan sepak bola. Anggota komunitas ini disebut dengan Skinheads. Para Skinheads ini sendiri menganut prinsip kerja keras, sehingga meskipun sering melakukan keonaran tapi komunitas ini masih memikirkan kelangsungan hidupnya.

8. Queer Core

Komunitas punk yang satu ini memang sangat aneh, anggota dari komunitas ini terdiri dari orang-orang “sakit” seperti orang yang lesbian, homoseksual, biseksual dan transeksual. Dalam kehidupannya, anggota dari komunitas ini jauh lebih tertutup dibandingkan dengan anggota komunitas punk yang lainnya.

9. Riot Grrl

Riot Grrl terbentuk pada tahun 1991. Semua anggota dari komunitas punk ini adalah para wanita. Anggota punk ini juga tidak mau bergaul selain dengan wanita.

10. Scum Punk

Scum punk menamakan anggotanya dengan sebutan Straight Edge Scene. Dalam komunitas punk ini lebih mengutamakan pada aspek kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota komunitas ini yang tidak mengonsumsi zat-zat negatif yang dapat merusak tubuh, seperti narkoba dan lain sebagainya.

11. The skate punk

Komunitas The Skate Punk ini berkembang pesat di daerah Venice Beach California. Para anggota komunitas punk ini sangat mencintai skate board dan surfing.

12. Ska punk

Ska punk merupakan komunitas punk yang terdapat penggabungan antara anak punk itu sendiri dengan musik yang berasal dari Jamaica yang biasa disebut Reggae.

13. Punk Fashion

Para punkers dalam komunitas ini mempunyai gaya berpakaian yang sangat menarik, bahkan tidak sedikit masyarakat yang bukan punkers meniru dandanan mereka. Untuk pakaiannya sendiri seperti jaket kulit, celana jeans yang sangat ketat, dipadukan dengan kaos-kaos yang bertuliskan nama-nama band atau kritikan terhadap pemerintah. Sedangkan untuk rambut biasanya dengan gaya spike atau mohawk menjadi andalan punkers ini. Body piercing, rantai dan gelang spike juga dikenakan oleh komunitas ini. Untuk sepatunya, menggunakan sepatu boots tinggi (Rio, 2011).

B.4. Ciri-ciri Anak Punk

Dari segi penampilan komunitas punk sudah tidak asing lagi dimata masyarakat pada umumnya. Namun selain dari segi penampilan komunitas punk juga memiliki ciri tertentu yang menunjukkan identitas dari komunitas mereka. Adapun beberapa ciri lain yang dimiliki anak punk sebagai berikut:

1. Memilih gembel

Punk di Indonesia mempunyai karakter seperti antikomersil, antikapitalis, dan anti keglamoran. Tetapi, meskipun demikian bukan berarti anak punk tergolong dalam keluarga yang miskin semuanya. Banyak anak punk yang ada di jalanan berasal dari keluarga yang kaya dalam kesehariannya, tetapi mereka tetap berpenampilan lusuh supaya diakui sebagai anak punk.

Bukti lain kalau anak punk dari keluarga yang mapan, dengan seringnya membuat konser. Dalam konser tersebut segala biaya itu ditanggung oleh komunitas punk. Misalnya geng A membuat sebuah acara konser musik, semua anggotanya iuran untuk mewujudkan acara tersebut. Mulai dari sewa gedung, bikin leaflet, sampai dengan sewa alat yang dibutuhkan pada waktu konser. Selain itu, dengan adanya kebersamaan seperti itulah yang dapat membuat anak punk tetap kompak. Meskipun ada salah satu anak punk yang membuat keributan dan membenci kelompok tertentu.

2. Gaya

Ada juga kelompok lain yang hampir sama dengan punk, yaitu skinheads. Aliran yang lebih brutal dan rasis (benci dengan kelompok tertentu) dibanding dengan punk lainnya. Di negara asalnya, kelompok yang biasanya disebut skinheads Nazi ini memang sangat berbahaya. Tapi di Indonesia, cenderung tidak rasis. Kelompok yang lahir dari kaum pekerja itu masih banyak yang antiras.

Terdapat juga kelompok yang menamakan dirinya straight edge. Bukan seperti komunitas punk yang lainnya, komunitas ini punya sikap yang lumayan “bersih” dibanding punk lain. Misalnya, mereka antirokok, anti-seks bebas, dan vegetarian.

Meski komunitas punk setia dengan prinsip dan aturan dalam komunitas, dapat dipastikan anak punk tidak mempunyai tokoh yang patut dijadikan panutan. Hal ini bisa dikarenakan kebersamaan dari anak punk tersebut. Kalaupun ada idola biasanya anak punk menyebutnya dengan Hitler. Tapi kebanyakan lebih suka menyebut dengan nama band seperti Sex Pistols dan The Business. Anak punk kagum dikarenakan aliran musik yang menurut anak punk keren

3. Punk : Do It Yourself Dan Anti Kemapanan

Punk sebagai jenis musik, masuk ke tanah air pada tahun 1980-an, bersamaan dengan kegandrungan anak-anak muda pada grup band politis asal Inggris, Sex Pistol. Awal tahun 1990-an, beberapa anak muda di Bandung kemudian mencoba mengartikulasi budaya impor itu dengan berdandan punk: rambut berdiri (mohawk) yang dilengkapi berbagai asesoris khasnya. Anak

punk mempunyai sikap tegas dan berani berbeda secara prinsip yaitu Do it Yourself dan anti kemapanan. Anggota komunitas punk di Jakarta lebih kepada persoalan melawan, bukan memberontak seperti melawan ketidakadilan, melawan dari tekanan. Dalam punk juga tidak adanya perbedaan perlakuan antara punkers cewek dan cowok. Dalam skala besar, keterwakilan punker cewek memang tidak sebesar yang cowok. Tapi sekarang sudah lumayan menonjol dan punya pengaruh juga untuk para punker cewek.

Meski demikian, secara keseluruhan, punk di Indonesia termasuk marak dan banyak diminati. Profane Existence, sebuah fanzine asal Amerika menulis negara dengan perkembangan punk yang menempati peringkat teratas di dunia adalah Indonesia dan Bulgaria (Indra, dedy, 2013).

B.5. Faktor – faktor penyebab individu mengikuti komunitas punk

Punk sebenarnya bukanlah sekedar fashion, komunitas punk merupakan bagian dari kehidupan dunia underground. Mereka tidak hanya sekedar sekelompok anak muda dengan busana yang ekstrim, hidup di jalanan dan musik yang keras, tetapi yang mendasar adalah mereka mempunyai ideologi politik dan sosial. Kehadiran mereka adalah perlawanan terhadap kondisi politik, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Komunitas ini juga menghasilkan karya yang cukup banyak. Namun mereka tidak terlalu meng-ekspos karya mereka. Hidup mereka selalu identik dengan gaya hidup dan musik yang berbekal etika DIY (Do It Yourself : kita dapat melakukannya sendiri).

Punk tidak hanya aliran, tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya akan kembali lagi ke masing-masing individu. Motto dari komunitas Punk itu tersebut, Equality (persamaan hak) itulah yang membuat banyak remaja tertarik bergabung didalamnya. Punksendiri lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik Punk dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing sehingga mereka mengubah gaya hidup mereka dengan gaya hidup Punk.

Menurut O'Hara adapun faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya tertarik mengikuti komunitas Punk :

1. Rasa seni yang kental, dan mereka ingin mengekspresikan seni tersebut.
2. Mereka ingin dianggap sebagai bagian masyarakat, dan agar diakui keberadaannya.
3. Rasa tidak puas terhadap pemerintahan, ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang.
4. Punk sebagai bentuk perlawanan yang "hebat" karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri.
5. Punk sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan.
6. Sebagai suatu bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang fashion dan musik.
7. Ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat.

8. Ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya punk dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan.
9. Untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat dalam (Galang, 2013)

